

Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Ekspor di Indonesia

Sri Wigati

UIN Sunan Ampel Surabaya

sriwigati@uinsby.ac.id

Abdul Wahid

UIN Sunan Ampel Surabaya

05020220027@student.uinsby.ac.id

Abstract

International trade is a tool in increasing the country's economic growth. This research intends to conduct an analysis of the open rate and the exchange rate on Indonesia's economic growth. An analysis was also conducted on the impact of interest rates, exchange rates and economic growth on the value of Indonesia's exports. Efforts to obtain scientific results require the use of scientific methods where in this research path analysis is used by utilizing the SPSS program. The results obtained are interest rates and exchange rates have a direct impact in the form of a negative impact on Indonesia's economic growth. The impact of interest rates is not significant but positive, while Indonesia's economic growth has a positive and significant impact on exports. Economic growth also mediates the effect of interest rates and exchange rates on the value of Indonesia's exports.

Keywords: *Interest Rate; Exchange Rate; Economic Growth; Export Value*

A. PENDAHULUAN

Beberapa ekonom dunia seperti David Richardo dan Adam Smith percaya ahwasannya keberadaan perdagangan luar negeri bisa membantu merangsang pertumbuhan ekonomi negara yang menjalankannya. Perdagangan luar negeri ialah aktivitas ekspor yang berdampak besar terhadap kondisi perekonomian suatu negara, salah satunya dapat meningkatkan pendapatan suatu negara. Indonesia berpartisipasi dalam berbagai program kerjasama internasional yang bertujuan untuk membuka peluang perdagangan antar Negara (Juliantari and Setiawina 2015). Globalisasi dan perkembangan ekonomi telah merubah berbagai negara menjadi saling bergantung dengan negara lainnya untuk mencukupi apa yang dibutuhkan mereka dan menjual beragam produk berkualitas tinggi. Hal ini mengisyaratkan bahwasannya berbagai negara di dunia melakukan barter jasa dan barang dalam rangka menjalankan perdagangan luar negeri (internasional). Keberhasilan negara dalam meningkatkan ekspor mencerminkan laju pertumbuhan dinamis positif dari peningkatan daya saing dan kewirausahaan (Bustami and Hidayat 2013).

Tambunan dalam Hariadi menjelaskan mengenai latar belakang terbesar ekspor nonmigas mendapat perhatian lebih dari ekspor migas adalah karena Indonesia telah memasuki era perdagangan bebas seperti ASEAN *Free Trade Area* dan kemudian akan memasuki era bebas. Untuk masuk. Sepakat. Liberalisasi di tingkat global di bawah perjanjian Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Indonesia yang memiliki komoditas produksi migas dan nonmigas, menitikberatkan pada ekstraksi sumber daya alam sebagai keunggulan komparatif. Perdagangan dengan negara lain akan menguntungkan. Artinya, kemampuan untuk membeli barang dengan harga lebih rendah dan menjualnya ke luar negeri dengan perbandingan harga yang lebih tinggi. Perdagangan luar biasanya dari berbedanya harga barang di negara yang berbeda. Teori Keynesian menjelaskan bahwasannya PDB memiliki beberapa faktor yang berdampak positif: konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto. Keempat faktor ini juga dipengaruhi oleh faktor lainnya yaitu tingkat suku bunga, harga, pendapatan, inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar dan suku bunga asing (Hariadi 2008).

Tingkat bunga adalah harga di mana uang disepakati untuk digunakan selama jangka waktu tertentu. Ketika suku bunga rendah, lebih banyak uang mengalir masuk dan pertumbuhan ekonomi meningkat. Di sisi lain, ketika suku bunga tinggi, aliran uang yang kecil akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah (Sundjaja and Barlian 2003). Suku bunga yang tinggi akan membatasi pengeluaran pemerintah untuk kredit, yang akan mengurangi pinjaman importir, yang akan mengurangi biaya dan volume impor. Selain itu suku bunga yang relatif rendah bisa memberikan peningkatan konsumsi yang akan meningkatkan pendapatan (Bank Indonesia 2017). Suku bunga Indonesia mengacu pada suku bunga Sertifikat Bank Indonesia yang biasa disebut suku bunga BI. Suku bunga yang tinggi dapat membuat uang menjadi lebih mahal, dan dapat melemahkan daya saing ekspor di pasar global, yang mampu menghambat bidang usaha untuk berinvestasi di negara-negara tersebut, mengurangi produksi, dan menghambat pertumbuhan ekonomi (Boediono 1992).

Perdagangan internasional yang didalamnya berupa ekspor barang mengakibatkan nilai tukar menjadi dasar penentuan tingkat harga komoditas. Nilai tukar dimaknai dengan perbandingan harga mata uang yang terdapat didalam suatu negara dengan harga di negara lainnya. Dengan demikian, apresiasi mata uang menguntungkan negara pengekspor dan sebaliknya. Nilai tukar dolar AS digunakan dalam penelitian ini karena nilai tukar dolar AS merupakan standar nilai tukar internasional untuk mata uang yang memiliki kesetabilan nilai dan menjadi salah satu mata uang terkuat yang mudah diperdagangkan dan siapa saja menerimanya sebagai alat pembayaran dalam perdagangan (Latief 2002). Secara teoritis, jika nilai tukar menguat terhadap won, ekspor dapat

meningkat, dan sebaliknya, jika nilai tukar turun terhadap won, ekspor dapat menurun (Sounders and Schumacher 2002).

Teori ekonomi makro menjelaskan bahwasannya relasi antara pendapatan nasional atau pertumbuhan ekonomi dan ekspor menjadi suatu persamaan, hal ini dikarenakan impor dan ekspor adalah bagian dari tingkat pendapatan nasional. Terdapat berbagai hal yang bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara, beberapa faktor ini misalnya tingkat suku bunga, jumlah uang yang beredar, sumber daya manusia, investasi dan perdagangan internasional. Penghitungan produk domestik bruto (PDB) dengan menggunakan metode pengeluaran meliputi impor dan ekspor. Jadi, jika dikaji dalam kajian matematik maka impor dan ekspor bisa memberikan pengaruh pada nilai PDB. Karena ekspor bisa meningkatkan PDB dan import bisa menurunkan PDB. Anda kemudian dapat membandingkan PDB ini untuk melihat tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan rendah untuk negara tersebut. Apalagi, impor dan ekspor pasti berhubungan dengan kuatnya nilai tukar mata uang negara terhadap mata uang dunia. negara akan memiliki ketertarikan untuk meningkatkan ekspornya pada nilai tukar yang lebih rendah untuk mata uangnya dan sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh pendapatan yang lebih tinggi dalam mata uang rumah yang diperoleh karena nilai tukar yang rendah.

B. KAJIAN PUSTAKA

Dalam sebuah penelitian, Adam Smith menyatakan bahwa secara teori keunggulan mutlak suatu negara untuk mengekspor barang dimana negara tersebut memiliki keunggulan mutlak atas negara lain. Begitu pula sebaliknya dalam teori keunggulan komparatif, Ricardo menyatakan bahwa setiap negara memiliki keunggulan yang relatif tidak mutlak dan teori Heckscher-Ohlin menyatakan bahwa pemberian alam dan harga faktor produksi antar negara merupakan penentu utama internasional. Berdagang (Febriyanti 2019).

Yang menyatakan bahwa peningkatan ekspor bukan lagi sekedar pilihan tetapi merupakan keharusan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan meningkatnya perkembangan ekspor, hubungan perdagangan antara Indonesia dengan negara lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, berdampak pada perubahan indikator makro suatu Negara (Bustami and Hidayat 2013).

Yang menjelaskan korelasi antara nilai tukar dan volume perdagangan internasional menggunakan Model Mundell Fleming. Model ini mengasumsikan bahwa tingkat harga adalah tetap dan menunjukkan penyebab fluktuasi jangka pendek dalam perekonomian terbuka kecil dengan mobilitas modal yang sempurna. Model ini menunjukkan bahwa perubahan nilai mata uang akan

mengakibatkan perubahan ekspor dan impor. Jika nilai tukar terdepresiasi dan nilai mata uang domestik relatif terhadap mata uang asing menurun, volume ekspor akan meningkat (Mankiw 2007).M

Yang menjelaskan bahwa ketika nilai mata uang meningkat maka akan menguntungkan negara pengekspor dan sebaliknya. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika nilai tukar mata uang asing meningkat terhadap mata uang domestik, hal ini dapat meningkatkan ekspor dan sebaliknya jika nilai tukar mata uang asing terdepresiasi terhadap mata uang domestik, maka ekspor akan menurun (Sounders and Schumacher 2002).

Yang menjelaskan bahwa BI rate (Suku Bunga Bank Indonesia) berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika BI rate turun maka perekonomian Indonesia akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika BI rate meningkat maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan menurun, karena BI rate akan mempengaruhi suku bunga kredit dan suku bunga deposito, sehingga kenaikan atau penurunan di BI Rate akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Pratiwi 2015).

C. METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif. Sumber informasi yang digunakan merupakan jenis sumber data sekunder. Data sekunder berupa data suku bunga, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi dan nilai ekspor periode 2001-2020. Data sekunder riset ini didapatkan melalui (BI) Bank Indonesia dan (BPS) Badan Pusat Statistik, Departemen Perdagangan dan Bank Dunia. Studi asosiasi bertujuan mendeskripsikan mengenai hubungan atau pengaruh diantara variabel. Riset ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara berbagai variabel seperti suku bunga dan nilai tukar dengan jumlah ekspor mengikuti pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui analisis jalur.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Langsung Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Persamaan Regresi Substruktural I:

Tujuan pengujian ini ialah untuk mengetahui dampak langsung suku bunga dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil persamaan regresi ditunjukkan oleh data sebagai berikut ini:

$$\begin{aligned} Y_1 &= -0,693X_1 - 0,700X_2 + e_1 \\ Sb &= (0,099) \quad (0,190) \quad R_2 = 0,381 \\ T &= (-2.800) \quad (-2.828) \quad F = 4,927 \end{aligned}$$

$$\text{Sig} = (0,013) \quad (0,012)$$

Keterangan :

X1 = Suku bunga

X2 = Nilai tukar

Y1 = Pertumbuhan ekonomi

2. Pengaruh Langsung Suku Bunga, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Ekspor Indonesia Persamaan Regresi Substruktur II:

Tujuan pengujian ini ialah untuk menguji pengaruh langsung suku bunga, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai ekspor Indonesia. Hasil persamaan regresi ditunjukkan data sebagai berikut:

$$Y_2 = -0,506X_1 + 0,299X_2 + 0,509Y_1 + e_2$$

$$S_b = (0,199) (0,384) \quad (0,411) \quad R_2 = 0,843$$

$$t = (-3,220) (1,897) (3914) \quad F = 26,798$$

$$\text{sig} = (0,006) (0,077) (0,001)$$

Keterangan :

X1 = Suku bunga

X2 = Nilai tukar

Y1 = Pertumbuhan ekonomi

Y2 = Nilai ekspor

3. Nilai Koefisien Determinasi Total

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi umum, keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah 90,4%, yaitu informasi yang termasuk dalam 90,4% dipengaruhi oleh variable-variabel dalam penelitian ini. Sedangkan 9,6% ialah pengaruh variabel lainnya.

4. Hasil Pengujian Hipotesis

a. Pengaruh Langsung Tingkat Suku Bunga (X1) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y1)

Beta koefisien standar adalah -0,693 dengan sig 0,013 lebih kecil dari 0,05 yang mengindikasikan bahwasannya tingkat suku bunga memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Keynes berpendapat bahwa suku bunga adalah fenomena moneter. Dengan kata lain, permintaan uang dan penawaran menentukan tingkat suku bunga. Selama uang mempengaruhi suku bunga maka akan berimbas pada aktivitas ekonomi (GNP). Perubahan suku bunga kemudian mempengaruhi kemauan untuk berinvestasi dan mempengaruhi GNP. Sesuai dengan penelitian Palupi Basundari, dalam

jangan panjang BI rate juga berdampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga apabila BI rate turun berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, dan apabila BI rate naik berdampak pada menurunnya pertumbuhan perekonomian Indonesia pada tahun mendatang, karena rasio BI akan mempengaruhi baik suku bunga pinjaman maupun simpanan, sehingga kenaikan atau penurunan rasio BI mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Basundari 2016). Hal ini juga sesuai dengan penelitian Friselia Renshi Tiva dkk bahwasannya terdapat pengaruh negatif dan signifikan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005-2014 (Tiwa 2016).

b. Pengaruh Langsung Nilai Tukar (X2) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y1)

Berlandaskan hasil perhitungan, nilai standar koefisien Beta adalah $-0,700$ dengan $\text{sig } 0,012 > 0,05$ sehingga disimpulkan bahwasannya nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ada efek negatif diantara pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar. Semakin tinggi nilai tukar, semakin rendah nilai ekspor (selisih diantara impor dan ekspor). Pengurangan ini berimbas menurunnya produksi dan menyebabkan penurunan PDB (Mankiw 2007). Ketika harga relatif barang luar negeri naik, harga barang asing atau impor menjadi lebih tinggi, sehingga konsumen beralih dari mengkonsumsi barang asing ke mengkonsumsi barang dalam negeri. Hal ini sesuai dengan penelitian Widia Ayu Lastri dan Ali Anis bahwasannya terdapat pengaruh yang negatif signifikan antara nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Lastri and Anis 2020).

c. Pengaruh Langsung Suku Bunga (X1) Terhadap Nilai Ekspor Indonesia (Y2)

Hasil perhitungan nilai standar koefisien Beta adalah $-0,506$ dengan $\text{sig } 0,006 > 0,05$ sehingga kesimpulannya yaitu tingkat suku bunga memberikan pengaruh signifikan dan negatif terhadap ekspor Indonesia. Ketika tingkat bunga pinjaman naik, modal kerja menurun. Hal ini menyebabkan penurunan output yang pada gilirannya mempengaruhi ekspor, yang secara otomatis diartikan sebagai nilai ekspor yang lebih rendah, yang berarti terdapat korelasi negatif antara suku bunga pinjaman dengan volume ekspor (Bank Indonesia 2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suprianto et al. menyatakan bahwa suku bunga memberikan pengaruh signifikan dan negatif terhadap ekspor produk pertanian AS-Indonesia (Suprianto, Syapsan, and Darmayuda 2017). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa besarnya modal kerja yang ingin diterima eksportir tergantung pada tingkat bunga pinjaman.

d. Pengaruh Langsung Nilai Tukar (X2) Terhadap Nilai Ekspor Indonesia (Y2)

Berdasarkan hasil perhitungan statistika, nilai standar koefisien beta ialah 0,299 dan sig $0,077 > 0,05$, kesimpulannya ialah nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor Indonesia. Kesimpulan ini memperlihatkan bahwasannya penurunan atau kenaikan nilai tukar tidak mempengaruhi kegiatan ekspor. Ketika rupiah terapresiasi terhadap dolar, ekspor menurun (efek negatif). Hal ini dikarenakan, ketika mata uang Indonesia menguat (naik), harga produk lokal di negara lain menjadi lebih tinggi, dan masyarakat di negara lain tidak mau mengimpor barang-barang Indonesia, sehingga ekspor menurun. Sebaliknya, jika rupiah terdepresiasi (melemah) terhadap dolar, ekspor meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sesuai dengan model Mundell Fleming Mankew, dan penurunan nilai rupiah terhadap mata uang asing meningkatkan nilai ekspor dan menurunkan nilai impor (asalkan permintaan impor dan penawaran ekspor cukup elastis). Di pasar internasional, apabila kelemahan pasar domestik tampak menarik, ekspor mengalami peningkatan yang disebabkan harga produk di dalam negeri menjadi murah. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Kharisma Putri yang menemukan bahwa nilai tukar tidak mempengaruhi ekspor. Ketika rupiah terdepresiasi terhadap mata uang asing, nilai ekspor meningkat dan nilai impor menurun (asalkan permintaan impor dan penawaran ekspor cukup elastis). Di pasar internasional, jika kelemahan pasar domestik tampak menarik, ekspor mengalami peningkatan yang disebabkan karena harga barang dalam negeri lebih murah (Putri 2021).

e. Pengaruh Langsung Pertumbuhan Ekonomi (Y1) Terhadap Nilai Ekspor Indonesia (Y2)

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai standar koefisien beta adalah 0,509 dengan sig $0,001 < 0,05$, sehingga kesimpulannya yaitu pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia. Sukirno berpendapat bahwa penentu ekspor ialah kekuatan suatu negara dalam menghasilkan barang yang nantinya bisa digunakan untuk bersaing di pasar eksternal. Jadi, ketika PDB suatu negara meningkat, begitu juga outputnya. Oleh karena itu, ekspor Indonesia juga akan meningkat dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan penelitian Ayu Agustina Pratiwi yang menemukan bahwa variabel PDB berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia selama periode penelitian 2006-2016. IV. Peningkatan pendapatan nasional (PDB) suatu negara berarti peningkatan kesejahteraan masyarakat, yang dapat mempengaruhi kapasitas produktif masyarakat dan akhirnya ekspor ke negara lain. (Agustina Pratiwi and Daryono Soebagyo 2018) Penelitian Widhi Ari dan Meydianawathi menemukan bahwa GDP AS tahun 1996-2012 memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor

ukiran kayu Indonesia ke AS (Ari, Nyoman, and Meydianawathi 2014). Kesimpulan ini sejalan dengan teori Keynes yang menjelaskan bahwasannya pendapatan mmeberikan pengaruh kecil besarnya impor. Untuk PDB dengan bertambahnya jumlah negara pengimpor demikian akan memepngaruhi daya beli ekspor. Di sisi lain, jika jumlah negara pengimpor akan berkurang, dan daya beli produk ekspor juga akan berkurang. Hasil penelitian ini juga menurut teori klasik Adam Smith. Dikatakan bahwa kemakmuran negara akan ditentukan tergantung pada jumlah PDB dan kontribusi perdagangan luar negeri terhadap pembentukan PDB nasional.

5. Hasil Tes Sobel

a. Menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel Suku Bunga (X1) terhadap Nilai Ekspor Indonesia (Y2) melalui Pertumbuhan Ekonomi (Y1).

Dari hasil perhitungan didapatkan nilai Z hitung sebesar 3,684 lebih besar dari 1,96 yang berarti bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi (Y1) memediasi pengaruh suku bunga (X1) terhadap nilai ekspor (Y2).

b. Menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel nilai tukar (X2) terhadap Nilai Ekspor Indonesia (Y2) melalui Pertumbuhan Ekonomi (Y1)

Dari hasil perhitungan didapatkan oleh nilai Z hitung $4,293 > 1,96$ yang artinya pertumbuhan ekonomi (Y1) memediasi pengaruh nilai tukar (X2) terhadap nilai ekspor (Y2).

Peran mediasi menurut Baron dan Kenny, mediasi lengkap ada ketika pengaruh variabel bebas terhadap mediator tidak penting, sedangkan pengaruh variabel mediasi terhadap variabel terikat penting. Sebaliknya jika variabel dependen berpengaruh besar terhadap parameter dan variabel independen berpengaruh besar terhadap parameter, maka hasil penelitian ini dapat dikatakan mendukung pengaruh mediasi parsial. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi cukup kuat untuk menyampaikan dampak nilai tukar dan suku bunga terhadap ekspor Indonesia (Baron and Kenny 1986).

E. KESIMPULAN

Dari temuan yang dijelaskan, kita dapat menyimpulkan bahwa: Suku bunga dan nilai tukar berhubungan langsung tetapi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Suku bunga memiliki hubungan langsung yang signifikan dan negatif dengan nilai ekspor Indonesia. Nilai tukar, di sisi lain, memiliki dampak positif terhadap ekspor Indonesia, tetapi dengan dampak langsung yang kecil. Terdapat pengaruh signifikan dan positif antara Pertumbuhan ekonomi Indonesia terhadap nilai ekspor Indonesia. Pertumbuhan ekonomi sebagian memediasi nilai tukar dan pengaruh suku bunga terhadap ekspor Indonesia. Berdasarkan hasil dan kesimpulan analisis, kami dapat memberikan

beberapa saran, seperti: Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan perekonomian Indonesia dengan meningkatkan dan mengurangi ekspor, memperluas tujuan ekspor dan meningkatkan kualitas produk ekspor. Selain itu, kita dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan melakukan diversifikasi ekspor dan memperluas target pasar ekspor, serta berupaya menjadikan ekspor sebagai motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pemerintah dan Badan Jasa Keuangan (Bank Indonesia) diharapkan dapat bekerja sama dalam pengambilan kebijakan oleh pemerintah yang berdampak pada adanya dorongan dalam bidang ekonomi. Di sisi lain, kebijakan bank sentral adalah menurunkan suku bunga BI, menurunkan suku bunga pinjaman, meminjam lebih banyak dari bank untuk berinvestasi dalam produksi, dan secara otomatis meningkatkan ekspor. Pemerintah dan BI juga harus memantau pergerakan nilai tukar, karena nilai tukar yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kenaikan harga komoditas, terutama barang impor. Dalam rangka menstabilkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain, stabilitas pelaku pasar di pasar valuta asing juga perlu dijaga dengan pengendalian nilai tukar. Peneliti senior didorong untuk menggunakan metode lain yang lebih selaras dengan perkembangan ekonomi untuk hasil yang lebih baik. Sehingga bisa menggunakan variabel selain suku bunga dan nilai tukar untuk menentukan pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap nilai ekspor perekonomian di Indonesia.

REFERENSI

- Agustina Pratiwi, Ayu, and M Ec Daryono Soebagyo. 2018. "Analisis Pengaruh Kurs Dollar as, Pdb Dan Inflasi Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2006. I–2016. IV." Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ari, Widhi, Ni Nyoman, and Luh Gede Meydianawathi. 2014. "Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Ukiran Kayu Indonesia Ke Amerika Serikat Tahun 1996-2012." *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 3 (6): 44458.
- Bank Indonesia. 2017. "Arah Kebijakan Perekonomian." *Laporan Perekonomian Indonesia 2017* BAB 10: 186–222.
- Baron, Reuben M, and David A Kenny. 1986. "The Moderator–Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations." *Journal of Personality and Social Psychology* 51 (6): 1173.
- Basundari, Palupi. 2016. "Pengaruh Bi Rate, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2005.1-2014.4." Universitas Jember.
- Boediono. 1992. *Ekonomi Internasional Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.3*. Kedua. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Bustami, Budi Ramanda, and Paidi Hidayat. 2013. "Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan* 1 (2): 14876.
- Febriyanti, D Fitri. 2019. "Effect of Export and Import of Gross Domestic Product in Indonesia 2008-

- 2017.” *Jurnal Ecoplan* 2 (1): 10–20.
- Hariadi, Pramono. 2008. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor Non Mgas Indonesia.” *Dalam Jurnal Ventura* 11 (3).
- Juliantari, Desak Putu Emmei, and Nyoman Djinar Setiawina. 2015. “Analisis Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Nilai Ekspor Makanan Dan Minuman Di Indonesia.” *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 4 (12): 44586.
- Lastri, Widya Ayu, and Ali Anis. 2020. “Pengaruh E-Commerce, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.” *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan* 2 (1): 151–60.
- Latief, Dochak. 2002. “Pembangunan Ekonomi & Kebijakan Ekonomi Global.” Surakarta.
- Mankiw, N Gregory. 2007. “Makroekonomi,(Terjemahan).” *Harvard University, Edisi Keenam, Erlangga, Jakarta*.
- Pratiwi, Nabilla Mardiana. 2015. “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Dan Nilai Tukar Terhadap Penanaman Modal Asing Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Tahun 2004 Sampai Dengan Tahun 2013).” *Jurnal Administrasi Bisnis* 26 (2).
- Putri, Vega Sofie Kharisma. 2021. “Pengaruh Nilai Tukar Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Ekspor Textile Dengan Inflasi Sebagai Variabel Intervening.” In *UMMagelang Conference Series*, 585–99.
- Sounders, Anthony, and Liliana Schumacher. 2002. “Analysis of the Dollar Exchange Rate.” *Journal of Development Economic* 5.
- Sundjaja, Ridwan, and Inge Barlian. 2003. “Manajemen Keuangan 2 Edisi Keempat.” *Jakarta: Literate Lintas Media*.
- Suprianto, Suprianto, Syapsan Syapsan, and Darmayuda Darmayuda. 2017. “Analisis Pengaruh Kurs Dan Suku Bunga BI Rate Terhadap Ekspor Pertanian Indonesia Ke Amerika Serikat.” Riau University.
- Tiwa, Frisyelia Renshy. 2016. “Pengaruh Investasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2014.” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16 (2).